

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu negara hukum, hal ini berarti bahwa segala ketentuan yang terdapat di Indonesia telah diatur berdasarkan hukum-hukum yang ditetapkan. Hukum ini wajib ditaati oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa ada pengecualian bagi siapapun. Apabila terdapat suatu pelanggaran atau perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku serta mengganggu ketertiban dan ketentraman individu maupun kelompok dapat dikatakan sebagai sebuah kejahatan. Individu yang melakukan tindakan kejahatan nantinya akan ditindak oleh pihak berwajib serta dapat dijatuhi hukuman penjara yang akan disesuaikan dengan bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan berdasarkan hukum yang berlaku (Putri & Rahmasari, 2021).

Individu yang menjalani hukuman di dalam penjara disebut dengan narapidana (Widagdo, 2012). Narapidana menurut Undang-Undang RI No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah individu yang telah ditetapkan bersalah secara hukum dan dibina di Lembaga Pemasyarakatan. Pada dasarnya, narapidana ialah anggota dari masyarakat umum yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya, namun akibat dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari melanggar hukum yang berlaku, maka untuk sementara waktu dimasukkan kedalam Lembaga Pemasyarakatan dan akan kehilangan kemerdekaannya dalam waktu tertentu (Putri & Yulianti, 2015).

Narapidana yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya menjalani hukuman saja namun, narapidana juga akan mendapatkan pembinaan. Tujuan dilakukannya pembinaan pada narapidana yaitu agar narapidana dapat sadar akan kesalahan yang dilakukan, dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik serta tidak mengulangi perbuatan pidana dimasa yang akan datang sehingga diharapkan narapidana ini dapat diterima kembali dengan baik oleh masyarakat dan mampu untuk berperan aktif di dalam suatu pembangunan dan menjalani hidup sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Situmorang, 2019). Menurut Budiasti & Setiawan (2019) Pembinaan di lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu cara membantu narapidana menyiapkan perubahan untuk kembali ke lingkungan masyarakat setelah menjalani hukuman.

Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Solok aktif dalam menjalankan program pembinaan untuk narapidana. Terdapat beberapa pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Solok diantaranya yaitu kegiatan pembinaan kepribadian di bidang agama dan spiritual, dimana para narapidana nantinya akan diajarkan bagaimana cara sholat dan mengaji selanjutnya, terdapat kegiatan pembinaan kemandirian berupa bimbingan kerja. Pembinaan kemandirian yang diberikan ini terdapat di berbagai bidang seperti bidang pertanian, peternakan, pembuatan sandal, permebelan serta perbengkelan. Hal ini juga ditambahkan oleh informasi yang didapatkan dari wawancara kepada salah satu petugas lembaga pemasyarakatan Klas IIB Solok bahwasannya di Lapas ini terdapat setidaknya tiga sampai lima kali diadakannya pelatihan untuk narapidana dalam setahun. Pelatihan yang diadakan ini berupa pelatihan keterampilan seperti keterampilan elektronik,

hidroponik dan perkayuan selanjutnya, terdapat juga pelatihan kedisiplinan berupa pelatihan pramuka.

Berdasarkan observasi peneliti, narapidana terlihat menjalankan program pembinaan dan pelatihan dengan baik. Hal ini terlihat ketika banyak narapidana yang berbondong-bondong ke masjid ketika waktu sholat masuk, terdapat juga narapidana yang memiliki keahlian seperti mencukur rambut, membuat sandal dll. Hal ini juga ditambahkan dalam wawancara kepada salah seorang petugas di lembaga pemasyarakatan klas IIB Solok bahwasannya juga terdapat program ceramah yang diadakan setiap dua kali seminggu dan mereka yang memiliki keahlian seperti membuat sandal dan mencukur rambut tersebut memanfaatkan keahlian mereka untuk membantu narapidana lain dengan berinisiatif meminta fasilitas seperti alat cukur kepada lembaga pemasyarakatan ataupun membuat pesanan sandal dari luar lembaga pemasyarakatan.

Menurut Bosma et al (2017) narapidana yang ikut berpartisipasi di dalam pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dianggap memiliki kesiapan untuk perubahan. Adanya program pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat berkontribusi untuk keberhasilan penyesuaian diri mantan narapidana dilingkungan masyarakat dan mengurangi terjadinya pelanggaran kembali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olver et al., (2011) masih terdapat narapidana yang tidak ikut serta dalam program pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Disebutkan didalam penelitian diatas hanya sekitar 80% narapidana yang ikut berpartisipasi dalam program pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Wijaya &

Ayianto (2020), terdapat 5% narapidana yang tidak tertarik untuk ikut serta dalam pembinaan dengan alasan bahwa hidup ini sudah berakhir atau sisa hidup ini untuk masa depan tidak berguna lagi ditambah dengan pihak keluarga yang tidak peduli.

Perasaan yang tidak bermakna ini dirasakan oleh narapidana karena belum bisa menerima keadaan yang terjadi, masih kaget dengan keadaan, merasa tidak berdaya untuk menjalankan hidup di lembaga pemasyarakatan, merasa bersalah, memiliki pandangan yang negatif tentang masa depan, merasa tidak mampu untuk menggali arti didalam hidup serta merasakan perasaan yang jauh dari orang-orang yang dicintai (Ula, 2014). Hal lain yang juga memberikan *stressor* kepada narapidana adalah stigma penjahat yang diberikan oleh masyarakat sebagai sanksi sosial. Pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat ini membuat narapidana membangun persepsi buruk terhadap diri mereka sendiri, sehingga membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dan menimbulkan kecemasan ketika mereka menghadapi penerimaan masyarakat ketika bebas (Kartono, 2011). Menurut Yulianti & Putri (2015) stigma dan penilaian negatif yang diberikan masyarakat kepada narapidana memberikan dampak terhadap penurunan kualitas hidup narapidana itu sendiri.

Menurut Fadli & Subandi (2020) menjadi seorang narapidana merupakan suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan. Jika dibandingkan dengan pengalaman hidup negatif yang lain, kehidupan di lembaga pemasyarakatan memang penuh dengan tekanan-tekanan. Banyak yang beranggapan bahwa tekanan-tekanan yang dialami oleh seseorang selalu membawa dampak yang buruk baik itu dari segi fisik maupun psikologis (Fiqih & Suprihatin, 2021).

Fokus yang hanya pada satu sisi ini dapat membuat hal-hal akan potensi positif terabaikan. Bagi sebagian orang, keterbatasan dan pengalaman yang menimbulkan suatu penderitaan bahkan trauma dapat menjadi titik balik dalam kehidupan seseorang yang akan membawa perubahan atau transformasi ke arah kualitas pribadi yang lebih baik (Anantasari, 2011). Hal ini sejalan dengan Tadeschi dan Calhoun (2004) yang menyatakan bahwa penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh manusia dapat menjadi sumber perubahan positif. Kehidupan yang dijalani oleh narapidana menggambarkan bahwa perubahan positif dapat saja muncul melalui berbagai tekanan. Menurut Perrin & Blagden (2014) menemukan makna kehidupan di dalam penjara dan menerima pengalaman dengan positif dapat membantu mengikis beberapa pengalaman hidup negatif narapidana dan memungkinkan narapidana untuk mengembangkan diri menjadi lebih positif.

Berdasarkan hal tersebut, dipertegas oleh data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada salah satu narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Solok pada 28 Mei 2022, yang mengatakan bahwa ia merasa bersalah dan menyesal terkait perilakunya serta menyadari bahwa hukuman yang sedang dijalani ini merupakan ujian dan teguran bahwa selama ini ia sudah berbuat yang tidak benar, ia juga mengatakan bahwa semua yang terjadi pada dirinya ini pasti ada hikmahnya dan harus tabah menjalaninya. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa salah satu hikmah yang didapat selama di lembaga pemasyarakatan yaitu bisa belajar dan menambah ilmu untuk bekal ketika bebas nanti dari pembinaan dan pelatihan yang ada di lembaga pemasyarakatan. Dapat diambil kesimpulan bahwa

narapidana tersebut dapat menerima pengalaman yang terjadi padanya, sehingga narapidana mampu untuk mengembangkan diri menjadi lebih positif.

Bentuk perubahan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik baik lagi disebut dengan *personal growth initiative*. Menurut Robitschek (1998) *personal growth initiative* merupakan keterlibatan seseorang secara aktif dalam proses pemahaman, perubahan dan pengembangan diri secara intensif yang berkelanjutan sehingga seseorang memiliki keyakinan untuk mengasah potensi dan terbuka untuk pengalaman yang baru. Saraswati (2019) juga mendefinisikan *personal growth initiative* merupakan suatu proses aktif dan sadar dimana individu berusaha untuk berubah dengan sengaja dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. *Personal growth initiative* (PGI) mengacu kepada seperangkat keterampilan untuk memperbaiki diri dan mencakup kesiapan seseorang untuk perubahan dan perencanaan sebagai keterampilan kognitif, dengan menggunakan sumber daya dan perilaku yang disengaja sebagai keterampilan perilaku (Robitschek et al., 2012).

*Personal growth initiative* memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan psikologis dan memiliki hubungan yang negatif dengan tekanan psikologis (Robitschek & Kashubeck, 1999). Individu dengan tingkat *personal growth initiative* yang tinggi maka mereka akan terlindungi dari tekanan psikologis dan menganggap bahwa stressor sebagai peluang untuk tumbuh dan melihat peluang untuk membuat perubahan yang positif (Robitschek, 2012). Sejalan dengan Pol & Chandani (2020), individu dengan *personal growth initiative* yang tinggi juga cenderung memiliki keterampilan coping adaptif yang tinggi. Mereka juga lebih mampu untuk mengatasi perubahan dalam hidup karena mereka tahu bagaimana

membuat perubahan pada diri mereka sendiri sedangkan, kurangnya keterampilan individu dalam *personal growth initiative* ini dikaitkan dengan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Individu yang memiliki tingkat *personal growth initiative* yang rendah dikaitkan dengan kesulitan dalam beradaptasi dengan konteks baru, sehingga mereka mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah (Freitas et al., 2016).

Tingkat *personal growth initiative* yang dimiliki seorang individu dapat mempengaruhi sejauh mana individu tersebut mampu mencari peluang untuk tumbuh (Robitschek & Cook, 1999). Narapidana dengan kemampuan *personal growth initiative* yang lebih berkembang tidak hanya sadar akan perkembangan dari waktu ke waktu, tetapi juga harus aktif dalam proses perubahan, dengan sengaja mencari peluang untuk pengembangan dan peningkatan pribadi, yang mungkin mencakup kesediaan untuk berpartisipasi dalam program perubahan dan intervensi yang melibatkan pertumbuhan dan pembelajaran (Borowa, et al, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal growth initiative* yaitu dukungan sosial (Tremolada, Bonichini, Basso, dan Pillon, 2018). Menurut Weiss dalam Cutrona dan Russell (1987) dukungan sosial merupakan sebuah pemeliharaan emosioanal, pembangunan harga diri, penyedia informasi dan umpan balik, serta bantuan nyata yang diterima oleh individu yang memiliki masalah dan tekanan dalam hidup. Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengatakan dukungan sosial merupakan sebuah pemberian rasa nyaman, rasa menguatkan, perhatian, penghargaan atau suatu bantuan yang diberikan oleh orang lain ataupun kelompok.

Adanya dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas kesehatan individu baik kesehatan fisik maupun mental. Dukungan sosial bisa didapatkan dari mana saja seperti teman, keluarga, orang yang istimewa atau organisasi komunitas. Dukungan sosial yang diterima oleh narapidana dapat berupa kunjungan ke lembaga pemasyarakatan, panggilan telfon, dan lain sebagainya (Avila & Sanjuan, 2018). Shanti et al., (2022) juga menambahkan bahwa, dukungan sosial dapat berupa bantuan yang diberikan oleh keluarga seperti uang dan perhatian serta bantuan dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri, termasuk dengan adanya kegiatan pembinaan untuk mengasah keterampilan, menjaga kerohanian serta kebugaran jasmani. Selain itu, petugas lembaga pemasyarakatan turut serta memberikan dukungan kepada narapidana sehingga dapat terciptanya lingkungan sosial penjara yang baik, dan hal ini memainkan peran penting untuk keberhasilan narapidana dalam mengikuti program pembinaan yang terdapat di lembaga pemasyarakatan serta mengubah perilaku menjadi lebih baik (Blagden, et al., 2016).

Menurut Van et all., (2011) lingkungan sosial penjara yang baik dapat dicirikan sebagai hubungan yang mendukung, menawarkan lingkungan yang aman dan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Long et all., (2011) menambahkan lingkungan sosial yang lebih positif dikaitkan dengan rendahnya gangguan perilaku, memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi, memiliki keterlibatan dengan pembinaan. Penelitian Auty & Leibling (2019) juga menemukan bahwa narapidana yang terdapat di lingkungan sosial penjara yang lebih positif merasa lebih mampu untuk membuat kemajuan dan menemukan arah yang lebih positif dengan pemahaman terkait kondisi yang dialami. Hal ini

mendorong narapidana untuk dapat melaksanakan rencana dan motivasi pribadi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan untuk perubahan pribadi yang disebut dengan *intentional behavior*. Perilaku yang disengaja ini merupakan manifestasi dari keterlibatan narapidana dalam proses perubahan dimana perilaku ini terkait dengan menggunakan waktu luang yang ada secara terus menerus untuk selalu meningkatkan keterampilan, menjaga hubungan baik dengan keluarga dan orang lain, tetap melaksanakan ibadah keagamaan, dan mencegah diri dari stress dan kebosanan (Shanti, et al., 2022).

Selain itu, individu yang menerima dukungan sosial, mereka akan merasa lebih berarti dan percaya diri sehingga, dari hal ini individu dapat memaknai hidup dan merasa lebih bahagia (Tarigan, 2018). Sejalan dengan Bukhori (2012), ketika narapidana menerima dukungan sosial dari orang-orang disekelilingnya maka, narapidana akan mengembangkan perasaan dicintai, dihargai, ditolong dan dianggap keberadaannya. Dukungan sosial dapat menciptakan penyangga terhadap efek peristiwa stress dan traumatis. Dukungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengurangi ketegangan, mengurangi emosi negatif yang dirasakan, serta dapat menghasilkan kontrol diri dan stabilitas lingkungan yang lebih tinggi (Cohen & Wills, 1985; Cummins, 1988).

Penelitian yang dilakukan oleh Cai & Lian (2021) kepada mahasiswa Cina menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dalam memprediksi *personal growth initiative*. Individu yang merasakan lebih banyak dukungan sosial memiliki tingkat *personal growth initiative* yang tinggi. Adanya dorongan dan bimbingan dari orang lain yang berpengaruh ini dapat memainkan

peran kunci dalam meningkatkan rasa tujuan individu, kepercayaan diri serta kemampuan merencanakan masa depan.

Selanjutnya penelitian Lee, dkk (2018) juga menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *personal growth initiative* dimana dukungan sosial atau hubungan sosial itu mengarah kepada pembentukan kepercayaan diri, dengan kepercayaan diri inilah individu dapat membentuk keyakinan bahwa mereka dapat berhasil dalam setiap usaha yang diperlukan dalam mengejar pertumbuhan diri. Pol & Chandani (2020) juga melakukan penelitian kepada 100 orang remaja baik laki-laki maupun perempuan di India, pada penelitiannya ditemukan korelasi yang positif signifikan antara dukungan sosial dengan *personal growth initiative* yang berarti bahwa apabila dukungan sosial yang didapatkan tinggi maka *personal growth initiative* individu juga tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor seseorang memiliki *personal growth initiative* adalah adanya dukungan sosial. Hal yang sama juga berlaku pada seorang narapidana, dukungan sosial yang diberikan diharapkan dapat memunculkan emosi positif. Emosi positif inilah yang dapat membantu narapidana untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dan mampu untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sejauh ini peneliti belum melihat adanya penelitian pengaruh dukungan sosial terhadap *personal growth initiative* pada narapidana sehingga, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Personal Growth Initiative* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Solok.

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Personal Growth Initiative* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Solok?”

## 1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *personal growth initiative* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

## 1.4.Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah ilmu Psikologi, khususnya mengenai dukungan sosial dan *personal growth initiative*. Serta memberikan referensi kepada peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian terkait dengan pengaruh dukungan sosial terhadap *personal growth initiative* pada narapidana.

### b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Solok mengenai dukungan sosial dan *personal growth initiative* narapidana. Sehingga, lembaga pemasyarakatan dapat mempertimbangkan pembinaan yang diberikan kepada warga binaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada khalayak umum terutama pihak yang terkait, termasuk petugas lapas terkait dengan pentingnya dukungan sosial dan *personal growth initiative* bagi narapidana
3. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi kepada narapidana untuk dapat memanfaatkan dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang ada sehingga, narapidana memiliki bekal kepandaian yang cukup setelah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan

### 1.5.Sistematika Penulisan

#### BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisikan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menguraikan terkait teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu teori mengenai *personal growth initiative* dan dukungan sosial, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

#### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan terkait metode yang digunakan peneliti, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel, populasi dan

sampel, lokasi penelitian, alat ukur penelitian, prosedur penelitian, serta metode analisis data yang digunakan.

**BAB IV :** Hasil dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan akan berisi pembahasan dari data-data yang didapatkan dan hasil dari analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan terkait hasil penelitian

**BAB V :** Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis

